

Corona Mengintai Pemudik

Oleh : Drs. Indra Muda Hutasuhut, MAP

Sebaiknya mengurungkan minat untuk Pulkam tahun ini dan memilih momen yang lebih tepat di lain kesempatan.

RUTINITAS tahunan masyarakat urban menjelang Idul Fitri (lebaran) di Indonesia akan terjadi lonjakan arus mudik. Tingginya intensitas warga kota yang mudik dapat dilihat pada saat lebaran di beberapa kota seperti Jakarta, Medan, Bandung, Surabaya, Semarang dan beberapa kota lainnya lumpuh. Peningkatan jumlah pemudik akan lebih terasa menjelang –H. Pada momen ini arus lalu lintas akan dipadati kendaraan angkutan umum, kendaraan pribadi baik roda empat maupun roda dua.

Kesibukan moda transportasi tidak saja terjadi pada terminal-terminal Bus AKAP dan AKDP akan tetapi juga di dermaga pelabuhan dan bandar udara. Untuk menciptakan kenyamanan pemudik, Kepolisian, Dinas Perhubungan biasanya melakukan pengamanan pada beberapa titik jalan yang dianggap rawan. Dan menghimbau kepada pengguna jalan agar mematuhi rambu dan marka jalan.

Tingginya minat pemudik merayakan lebaran di kampung sangat dipengaruhi pesan moral yang sering ditanamkan para orang tua ke anaknya dengan suatu filosofi. Sejauh kaki merantau, jangan sekali-kali lupa dengan kampung halaman. Filosofi ini acap kali dihubungkan dengan legenda anak durhaka. Seperti Sampuraga di Mandailingnatal, Malin Kundang di Sumatera Barat, Amat Rahmanyang di Aceh.

Apabila lupa dengan kampung halaman berarti juga akan lupa dengan kedua orang tua yang senantiasa mengharapkan kedatangan anak, sanak keluarganya. Dengan filosofi kehidupan turun-temurun ini, ikatan batin antara masyarakat urban dengan kampung halamannya tidak akan mudah terputus walaupun mereka sudah lama meninggalkan daerah asal.

Panggilan ke kampung halaman bersama sanak keluarga senantiasa melekat untuk melihat kembali tempat permainan di kala usia kanak-kanak, berjumpa kawan lama. Melepas rindu dengan sanak keluarga dan yang terpenting adalah memohon maaf dan sembah sujud di hadapan kedua ibu/bapak. Suasana paling tepat untuk itu adalah saat Idul Fitri karena rekan-rekan perantau yang lain biasanya banyak yang pulang kampung.

Meski tantangan dan resiko yang dihadapi pemudik menuju kampung halaman sangat berisiko, tapi setiap tahun jumlah mereka terus meningkat. Terutama pemudik yang menggunakan becak, bajaj atau kendaraan roda dua. Bagi pemudik yang menggunakan angkutan umum, meski terminal Bus Angkutan umum, stasiun Ketera Api, Bandara dan Pelabuhan penuh sesak dengan arus mudik l. Bagi pemudik dengan kendaraan pribadi tentunya harus dibarengi dengan fisik yang prima untuk mengemudikan kendaraan selama dalam perjalanan yang cenderung mengalami peningkatan arus lalu lintas.

Tingginya volume kendaraan yang memadati ruas-ruas jalan menyebabkan intensitas kecelakaan tidak dapat dihindarkan. Selain dari risiko keselamatan yang dihadapi pemudik, biaya yang dikeluarkan juga memerlukan rupiah yang tidak sedikit, penghasilan satu tahun habis merayakan sekali Idul Fitri. Demikian mitos yang dianut masyarakat pemudik di beberapa daerah. Setiap pemudik rata-rata dapat menghabiskan uang 1-4 juta rupiah. Angka ini tentu bukan angka yang

kecil bagi mereka yang berprofesi sebagai buruh, pekerja perusahaan, pegawai negeri pada level menengah bawah di daerah urban.

Namun demikian, demi sebuah kepuasan bathin merayakan Idul Fitri di kampung halaman mereka rela merogoh kantongnya lebih dalam. Resiko lain yang mungkin dialami pemudik selama berada di kampung halaman adalah keselamatan rumah yang ditinggalkan. Karena acap kali ditinggalkan kosong tanpa penjaga sehingga apabila dimasuki maling akan lebih leluasa mengambil barang-barang yang ada di dalamnya.

Apa sebenarnya yang dicari pemudik merayakan Idul Fitri di kampung halaman? Setelah bertemu kedua orang tua, bagi mereka yang masih memiliki ibu/bapak, sanak keluarga, teman sepermainan semasa kanak-kanak. Dan melihat kembali kampung halaman nan lama ditinggalkan, dapat menumbuhkan semangat, ide, motivasi baru untuk bekerja lebih giat pada hari mendatang.

Kesibukan kota yang pengab, frustrasi akibat kemacetan lalu lintas, persaingan hidup yang kian dinamis dapat dilupakan selama berada di kampung halaman. Pikiran dapat dikosongkan dari aktivitas profesi, pekerjaan, yang ada hanya canda, tawa, ria dan silaturahmi yang memberikan ketenangan bathin yang tidak diperoleh di kehidupan kota. Setelah menemukan ketenangan bathi, Idul Fitri dapat dijadikan momentum awal kebangkitan untuk meraih prestasi dan karier yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Ancaman Corona Saat Lebaran

Pandemik covid 19 semakin menyebar di seluruh Indonesia. Data pemerintah per tanggal 28 Maret 2020, terdapat 1.155 kasus, 102 orang di antaranya dinyatakan meninggal dan 59 sembuh.

Angka ini menunjukkan bahwa, jumlah pasien positif terinfeksi virus corona menunjukkan peningkatan dibandingkan hari-hari sebelumnya. Sebagaimana himbauan pemerintah agar tidak melakukan kontak fisik langsung, social distancing dan untuk tinggal atau berada di rumah, belum seluruhnya dipatuhi masyarakat.

Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan warga terhadap bahaya covid 19, dan juga disebabkan desakan ekonomi, terutama bagi pekerja informal. Seperti, pedagang kaki lima, supir taksi, para abang becak, dan lain-lain. Sehingga memaksa mereka untuk tetap keluar dari rumah memenuhi kebutuhan keluarga.

Lebaran Idul Fitri yang sudah di depan mata, (24 Mei 2020 (1441 H) yang akan datang. Hal ini berarti sekitar 56 hari ke depan, menjadi ancaman serius penyebaran virus corona yang dibawa pemudik ke kampung halaman. Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut, pemerintah mulai mensosialisasikan agar para pemudik mengurungkan niatnya tahun ini untuk Pulkam. Karena apabila si pemudik sudah terinfeksi, maka tidak saja dapat membahayakan diri sendiri, juga dapat menularkan kepada sanak keluarga yang ada di kampung halaman.

Penutup

Menyikapi imbauan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran covid 19 dengan social distancing dan beraktivitas di rumah, perlu didukung seluruh lapisan masyarakat. Karena penyebaran virus ini terutama adalah melalui kontak fisik. Karenanya Lebaran di kampung halaman yang biasanya dilakukan melalui bersalaman, cipika-cipiki.

Sebaiknya mengurungkan minat untuk Pulkam tahun ini dan memilih momen yang lebih tepat di lain kesempatan. Corona tidak hanya mengintai pemudik, tetapi juga dapat menjadi perantara penyebarannya kepada keluarga di kampung halaman.

Penulis adalah Dosen Fisip-UMA, Mahasiswa Doktoral Studi Pembangunan USU.